

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUN NAJAH NGEMPLAK KIDUL
MARGOYOSO PATI TAHUN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Nama: Nazli Salsabila

NIM: 31502000098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama	Nazli Salsabila
NIM	3150200009
Jenjang	Strata Satu (S-1)
Program Studi	Tarbiyah
Jurusan	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati TAHUN 2023/2024”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Nazli Salsabila
NIM. 31502000098

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Juni 2024

Perihal Pengajuan Ujian Munaqasyah
Skripsi Lampiran 2 (dua) eksemplar
Kepada Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di
Semarang

Assalamualaikum Wr Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa.

Nama Nazli Salsabila
NIM 31502000098
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah
Fakultas Agama Islam
Judul PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH
NGEMPLAK KIDUL MARGOYOSO PATI
TAHUN 2023/2024

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr Wb.

Dosen Pembimbing



H. SARJUNI, S.Ag., M.HUM
NIDM. 0623066901



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a **NAZLI SALSABILA**
Nomor Induk 31502000098
Judul Skripsi **PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DARUN NAJAH NGEMPLAK KIDUL MARGOYOSO PATI TAHUN
2023/2024**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 18 Safar 1446 H.
23 Agustus 2024 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Toha Makhshun, M.Pd.I.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

ABSTRAK

Nazli Salsabila. 31502000098. PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH NGEMPLAK KIDUL MARGOYOSO PATI TAHUN 2023/2024. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Februari 2024.

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, guna memastikan peran pengasuh/Kyai pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, serta untuk mengetahui pengaruh lingkungan pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

Penelitian dalam skripsi ini dilakukan karena semakin merosotnya moral anak bangsa seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini memiliki dampak negatif seperti maraknya kenakalan remaja, kurangnya kesadaran akan nilai-nilai agama. Hal ini merupakan keperihatinan kita semua dan membuat masyarakat sadar akan pentingnya menanamkan karakter yang islami sejak dini Metode penelitian yang diterapkan ialah analisis data kualitatif lewat wawancara, observasi, serta dokumentasi langsung di lapangan. Pendekatan ini dipandang tepat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati berhasil dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Santri, Pondok Pesantren*

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوح الإسلامية

ABSTRACT

Nazli Salsabila. 31502000098. FORMATION OF THE CHARACTER OF STUDENTS AT THE DARUN NAJAH NGEMPLAK KIDUL MARGOYOSO PATI ISLAMIC BOARDING SCHOOL YEAR 2023/2024. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University Semarang, February 2024.

This research aims to determine the process of character formation of santri at the Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Islamic Boarding School, to determine the role of caregivers/Kyai in the formation of santri character at the Ngemplak Kidul Margoyoso Islamic Boarding School Pati, and to determine the influence of the environment on the character formation of santri at the Darun Najah Islamic Boarding School Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

The research in this thesis was because the morals of the nation's children are increasingly declining as time goes by and technological advances. This has negative impacts such as the rise of juvenile delinquency, lack of awareness of religious values. This is a concern for all of us and makes society aware of the importance of instilling Islamic character from an early age. The research method used is qualitative data analysis through interviews, observation and direct documentation in the field. This approach is considered appropriate. The conclusion of this research is that the character formation of students at the Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Islamic Boarding School was successfully implemented well.

Keywords: *Character Formation, Santri, Islamic Boarding School*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan pada penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian dilambangkan dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
س	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	Fathah dan ya	ai	a dan u
اِيّو	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HurufArab	Nama	HurufLatin	Nama
أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillahilāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdulillahirabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'a/ Lillāhil-amru jamī'an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas rahmat serta hidayah nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang di harapkan . Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi agung Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat serta yang selalu di tunggu syafaat nya besok di Yaumul Qiyamah.

Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ngemplak Kidul Margoyoso Pati” disusun guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) Prpgram Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. Selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh , M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISSULA yang senantiasa secara ikhlas memberi bimbingan saat perkuliahan
4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing dengan sabar dn ikhlas, memberikan masukan,

memberikan semangat, bantuan hingga seluruh waktu serta fikirannya kepada penulis sampai skripsi ini bisa selesai dengan baik.

5. Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama waktu perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Kedua Orang Tuaku Tercinta, Bapak Ahmad Zuhri serta Ibu Nur Asiyah beliau berdua merupakan cinta pertama penulis yang selalu mendukung, mendoakan, mengusahakan yang terbaik agar penulis mampu menyelesaikan studinya. Walaupun beliau berdua bukan seorang sarjana tapi dengan segala usaha, doa, semangat, dan dukungan baik secara moril dan materil yang telah diberikan dan meski banyak hal yang tidak mudah yang harus dilewati tetapi berkat semua ketulusan dari kedua orang tua penulis, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Bapak Ahmad Zuhri dan Ibu Nur Asiyah senantiasa Allah berikan kesehatan, rezeki yang lancar, dan panjang umur dalam ketaatan agar penulis mampu memberikan baktinya kepada kedua orang tua untuk waktu yang lebih lama.
7. Kakek ku Alm. H. Saidi, nenek dan seluruh anggota keluarga terimakasih untuk semua doa serta dukungan yang sudah diberikan, semoga Allah membalas kebaikan kalian, aamiin.
8. Seluruh teman atau pihak yang memberikan bantuan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk setiap hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.

9. Terakhir kepada diriku sendiri, terimakasih sudah tetap kuat, tabah, dan bersemangat dalam menghadapi setiap rintangan dan cobaan yang ada. Semoga lebih banyak hal yang membahagiakan kedepannya, aamiin.

Semarang, 20 Juni 2024

Penulis

Nazli Salsabila



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan Skripsi.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam	8
B. Pendidikan Pesantren	13
1. Pengertian Pesantren.....	13
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	13
3. Fungsi Pendidikan Pesantren	14
4. Elemen-elemen Pondok Pesantren.....	15
C. Proses Pembentukan Karakter Santri.....	19
D. Metode Pembentukan Karakter.....	23
E. Macam-macam Karakter.....	24
F. Aspek-aspek Pembentukan Karakter	25
G. Membentuk Karakter Santri.....	26

1. Karakter Santri	26
H. Peran Pengasuh/Kyai pada Pembentukan Karakter Santri	28
1. Pengertian Peran	28
I. Pengaruh Lingkungan pada Pembentukan Karakter Santri	30
J. Penelitian Terdahulu	31
K. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Definisi Konseptual	34
1. Pembentukan Karakter.....	34
2. Pondok Pesantren.....	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	35
D. Sumber Data.....	35
1. Sumber Data Primer.....	35
2. Sumber Data Sekunder	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Teknik Observasi	36
2. Teknik Wawancara	36
3. Teknik Dokumentasi.....	37
F. Analisis Data.....	37
1. Reduksi Data.....	37
2. Penyajian Data	38
3. Kesimpulan	38
G. Uji Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. HASIL PENELITIAN	41
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
2. Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Tahun 2023/2024.....	43
B. PEMBAHASAN	52

1. Proses Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.....	53
2. Peran Pengasuh pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati	56
3. Pengaruh Lingkungan pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati	56
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	lxiv



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	vii
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah.....	x



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Observasi di pondok putra saat pembelajaran kitab kuning.....	lxiv
Gambar 2 Observasi di pondok putri saat pembelajaran kitab kuning	lxiv
Gambar 3 Wawancara dengan dua santriwati	lxv
Gambar 4 Wawancara dengan KH. Muslich Abdurrahman pengasuh pondok ...	lxv
Gambar 5 Wawancara dengan bapak Khoirul Anam.....	Ixvi
Gambar 6 buku induk yang diberikan kepada semua santri.....	Ixvi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi	lxiv
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	lxvii
Lampiran 3. Surat Penelitian dari Pondok Pesantren	lxviii
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup.....	lxix



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring kemajuan zaman, Indonesia menghadapi berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut membawa pengaruh baik serta buruk untuk masyarakat. Salah satu pengaruh baiknya ialah semua menjadi lebih mudah dan efisien dengan adanya kemajuan teknologi serta internet yang sangat mudah untuk di akses berbagai kalangan usia. Kemajuan teknologi juga memengaruhi interaksi sosial anak serta remaja. Adanya pengaruh buruk seperti meningkatnya kenakalan remaja, penurunan moral, hingga rendahnya kesadaran tentang pengetahuan nilai-nilai ajaran agama Islam serta norma yang ada ialah konsekuensi buruk globalisasi yang perlu diperhitungkan.¹

Hal tersebut ialah keperihatinan kita bersama, karena sudah banyak sekali kita jumpai adanya perilaku yang menyimpang yang terjadi tidak hanya pada kalangan remaja saja. Berbagai permasalahan yang muncul akibat perubahan tersebut jika tidak segera ditangani maka akan menjadikan moral bangsa ini semakin merosot.

Hal ini membuat masyarakat khususnya para orang tua semakin sadar akan pentingnya menanamkan karakter yang islami sejak dini. Karena bangsa ini membutuhkan penerus yang bukan hanya maju dalam iptek tapi juga mempunyai karakterbaik. Pembentukan karakter islami ialah upaya yang

¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 54

dilaksanakan guna membentuk seorang muslim yang memiliki akhlak mulia serta berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dalam rangka membentuk karakter islami terdapat bermacam-macam yang mampu dikerjakan, salah satunya yakni melalui pendidikan pesantren.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang berperan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) bermutu, mempunyai karakter serta karakter Muslim yang akhlakul karimah hingga berfaedah untuk warga. Pesantren, sebagai bagian dari tradisi pendidikan khas Nusantara, sudah terjamin berkualitas sampai kini.² Pesantren juga sebagai lembaga Pendidikan Islam, sistemnya berbeda dari pendidikan umum dengan ciri khas unik seperti hubungan erat santri dengan kiai, ketaatan santri pada kiai, gaya hidup ekonomis serta bersahaja yang diterapkan di pesantren, kemandirian yang sangat terasa, semangat tolong-menolong dan persaudaraan yang kuat dalam pergaulan, hingga disiplin yang amat disarankan. Ciri-ciri ini mencerminkan gambaran pesantren dalam bentuknya yang masih tradisional.³

Sebelum lembaga pendidikan konvensional hadir di Indonesia, pesantren sudah lama ada sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Ada dua jenis pesantren di Indonesia yakni pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern), dengan jumlah 14.656 pesantren yang menyebar ke seluruh negeri (Halim Soebahar 2013:48) Konsep pembelajaran pesantren khas dan berlainan dengan lembaga pendidikan formal biasanya. Bahkan antar pesantren juga

² .R Fadhil dan Syatibi, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah Indonesia* (Jakarta:

Departemen Keagamaan RI, 2006), hlm 29

³ Abudinatta, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001.),h. 119-120.

terkadang memiliki ciri khas tersendiri atau perbedaan terkait dengan kebijakan yang dijalankan tergantung siapa pengasuhnya(kyai) dan tata tertib atau aturan yang di tetapkan oleh setiap masing-masing pesantren. Pada pesantren salaf atau salafiyah, digunakan metode pembelajaran lama termasuk sorogan, bandongan/wetonan, serta musyawarah/sawir yang membantu semua santri mengembangkan kearifan maupun karakter positif.⁴

Pesantren mengedepankan pembentukan etika dan akhlak yang baik, keseharian mereka tak lepas dari pengawasan para pengurus dan pengasuh pondok. Beberapa peraturan dibuat agar para santri memiliki karakter atau perilaku yang baik. Contoh peraturan umum yang terdapat pada pondok pesantren adalah wajib melaksanakan sholat berjamaah, adanya piket membersihkan kamar, piket ndalem(rumah kyai), meminta izin ketika hendak pulang atau keluar dari lingkungan pondok pesantren dan lapor setelah kembali, taat kepada pengasuh dan kebijakan pengurus, bersikap, bertutur kata yang baik dan berpenampilan atau berpakaian yang sopan dalam tinjauan agama maupun adat, adanya sanksi atau *ta'zir* bagi yang melanggar peraturan. Contohnya, *ta'ziran* apabila santri ketahuan membawa hp maka ia harus membersihkan kamar mandi atau piket selama 3 hari berturut-turut dan masih banyak peraturan serta hukuman lainnya tergantung tingkat pelanggarannya dan tergantung kebijakan yang di tetapkan msing-masing pondok pesantren.

Hal tersebut menjadikan para santri terbiasa hidup disiplin dan

⁴ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS , 2000), hal. 68

menjalani aktivitas yang terdapat di pesantren dengan benar dan mampu menjalankan aktivitas sosial dengan baik pula. Tantangan pondok pesantren di era modern ini adalah kemerosotan moral dan etika yang marak terjadi khususnya di kalangan remaja. Oleh karena itu pesantren harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak islami agar dampak negatif dari perubahan zaman ini dapat di hindari.

Pondok Pesantren Darun Najah merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan adab serta akhlak yang baik. Dengan demikian Pondok Pesantren Darun Najah di pandang oleh masyarakat sekitar sebagai badan yang efektif dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik serta berakhlakul karimah.

Pondok Pesantren Darun Najah ialah salah satu pesantren yang ternama di kota Pati. Hal tersebut di karenakan Pondok Pesantren Darun Najah sudah berdiri dan eksis sejak lama. Seiring berkembangnya zaman tentu saja Pondok Pesantren Darun Najah memiliki banyak tantangan namun hal tersebut tetap tak menghilangkan kultur khas pesantren. Penting untuk diingat bahwa pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh pihak, termasuk keluarga, masyarakat, serrat lembaga pendidikan. Berlandaskan hal ini, pendidikan di pesantren perlu dirancang guna menghasilkan individu yang betul-betul mempunyai keberagamaan, kepribadian, wawasan, kemampuan, hingga keahlian secara utuh, seimbang, serta menyeluruh sesuai fitrah santri.

Berlandaskan penjelasan di atas peneliti tertarik melaksanakan penelitian mengenai **“Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Tahun 2023/2024”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?
2. Bagaimana peran pengasuh/kyai pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

- 1) Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.
 - b) Untuk mengetahui peran pengasuh/kyai pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati
 - c) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

2) Manfaat Penelitian

- a) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa mempersembahkan kontribusi pemikiran untuk meningkatkan wawasan konsep praktek pekerjaan sosial khususnya mengenai peran kyai, proses serta pengaruh lingkungan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah.
- b) Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam merancang program pemecahan perencanaan pembentukan karakter santri di era modern.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Terdapat bagian besar yang tertulis di dalam penelitian ini di antaranya :

1. Halaman depan skripsi ini terdapat halaman judul, halaman catatan penasehat, halaman pengesahan, halaman moto, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi terdapat lima bab diantaranya :

BAB I, yakni Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuam, dan manfaat.

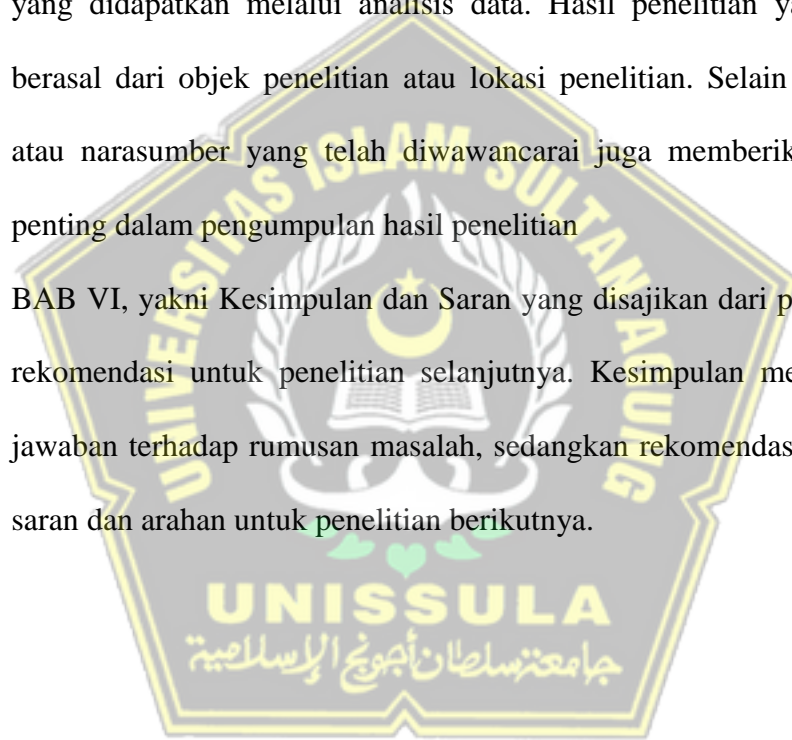
BAB II, yakni Kajian Pustaka yang berisikan teori-teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III, yakni Metode Penelitian yang berisikan rancangan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, yakni Hasil Penelitian yang berisikan temuan-temuan penelitian yang didapatkan melalui analisis data. Hasil penelitian yang diperoleh berasal dari objek penelitian atau lokasi penelitian yang telah diamati. Selain itu, informan atau narasumber yang telah diwawancarai, juga memberikan kontribusi penting dalam pengumpulan hasil penelitian

BAB IV, yakni Hasil Penelitian yang berisikan temuan-temuan penelitian yang didapatkan melalui analisis data. Hasil penelitian yang diperoleh berasal dari objek penelitian atau lokasi penelitian. Selain itu, informan atau narasumber yang telah diwawancarai juga memberikan kontribusi penting dalam pengumpulan hasil penelitian

BAB VI, yakni Kesimpulan dan Saran yang disajikan dari penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan menggambarkan jawaban terhadap rumusan masalah, sedangkan rekomendasi memberikan saran dan arahan untuk penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam dan Agama Islam

Secara struktur kaidah bahasa Indonesia Pendidikan Islam mencakup 2 kata yakni pendidikan serta Islam. Pendidikan merujuk pada proses perbaikan sikap serta perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan lewat pengajaran serta pelatihan. Sementara, Islam ialah agama yang disampaikan Nabi Muhammad saw., berlandaskan Al-Qur'an yang turun lewat wahyu Allah SWT. Berlandaskan definisi ini, Pendidikan Islam dapat dimengerti sebagai usaha manusia untuk mengubah sikap serta perilaku individu atau kelompok supaya selaras dengan hukum Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW melalui pengajaran serta pelatihan. Athiyyah Al-Abrasy mengutarakan pendidikan adalah mempersiapkan seseorang supaya mampu menjalani kehidupan sempurna.¹

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang taat beragama, yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

¹ Athiyyah Al-abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Prof. H. Bustami, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970)

hari.² Pendidikan agama mencakup 2 kata yakni pendidikan serta agama. Secara etimologi pendidikan (paedagogie) berasal dari bahasa Yunani, mencakup kata “*Pais*”, berarti seseorang, serta “*again*” berarti membimbing.³ Dengan demikian pendidikan (paedagogie) ialah memberi bimbingan kepada seseorang.

Zuhairini mengutarakan Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar guna secara sistematis serta pragmatis membina peserta didik menciptakan kepribadian supaya hidup selaras ajaran Islam, akibatnya tercapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.⁴ Dalam masyarakat Islam, setidaknya ada tiga istilah yang dipakai guna menggambarkan konsep pendidikan, yakni *tarbiyah* (تربوية) *ta'lim* (تعليم), serta *ta'dib* (تأديبة). Namun, istilah yang kini sering digunakan di Arab ialah *Tarbiyah*.⁵

usaha pendidikan agama Islam atau ajaran Islam serta nilai-nilainya supaya menjadi *Way of life* (pandangan hidup serta sikap hidup) individu. Pendidikan agama Islam bisa berbentuk:

- 1) Berbagai aktivitas yang dilaksanakan individu maupun lembaga guna mendukung individu ataupun sekelompok siswa dalam memasukkan serta menumbuhkan ajaran Islam hingga nilai dalam diri maupun kehidupannya.

² A B Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)

(CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69

⁴ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004) 11

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3

2) Segala kejadian yang melibatkan pertemuan dua orang atau lebih yang menghasilkan terpatrynya ajaran Islam atau berkembangnya ajaran serta nilainya terhadap sejumlah pihak.

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam harus berlandaskan pada sumber yang merupakan kebenaran serta kekuatan yang mampu mendorong tercapainya tujuan yang diharapkan. Nilai di dalamnya perlu bersifat universal, sehingga bisa diterapkan dalam semua aspek kehidupan manusia, dan juga berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan.⁶

Secara umum Pendidikan Islam berlandaskan pada 2 sumber yakni Al-Qur'an serta As-sunnah yang mampu ditumbuhkan lewat ijtihad. Terdapat beberapa Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni dasar yuridis, religius, dan sosial psikologis.

Landasan menjalankan pendidikan agama Islam yakni Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW yang bisa ditumbuhkan lewat Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah, Istihsan, Qiyas, serta metode lainnya.⁷

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengutarakan sasaran utama pendidikan Islam yakni akhlak. Baginya, pendidikan moral ialah dasar pendidikan Islam. Islam menegaskan pendidikan budi pekerti serta akhlak ialah dasar pendidikan Islam, sasaran utamanya ialah

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993) Hal. 144

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 19

memperoleh kesempurnaan akhlak. Namun, ini bukan berarti aspek pendidikan fisik, intelektual, atau ilmu pengetahuan praktis lainnya diabaikan. Sebaliknya, perhatian terhadap pendidikan akhlak harus seimbang dengan perhatian terhadap ilmu lainnya. Anak-anak perlu dibekali kekuatan fisik, intelektual, pengetahuan, serta pendidikan moral, cita rasa, serta kepribadian.⁸

Oleh sebab itu, sasaran pendidikan Islam ialah guna mengembangkan moral serta menciptakan karakter dengan mencermati aspek agama dan kehidupan dunia secara bersamaan. Pendidikan Islam mencakup lebih dari sekadar pendidikan agama serta tidak terbatas pada urusan duniawi saja.

Sedangkan Ahmad Tafsir memaparkan tujuan Pendidikan Agama Islam ada tiga mencakup: (1) membentuk insan kamil, (2) terciptanya insan *kaffah* (3) menyadarkan fungsi manusia selaku hamba Allah, *khalifah* Allah, pewaris nabi, serta membekali mereka dengan kemampuan yang layak guna menunaikan fungsi itu.⁹

b. Faktor-faktor Pendidikan Islam

Pada pelaksanaan pendidikan harus memperhatikan faktor-faktor yang berdampak pada kesuksesan pendidikan. Terdapat 6 faktor pendidikan yang saling berhubungan erat antara lain:

- 1) Faktor tujuan
- 2) Faktor pendidik

⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh; Abdulllah Zaky Alkaaf (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 13.

⁹ Ahmad Tafsir, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol.17 No.2 - 2019*

- 3) Faktor peserta didik
- 4) Faktor isi/materi
- 5) Faktor metode pendidikan
- 6) Faktor situasi lingkungan.¹⁰

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani (2004) menyebutkan 7 fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, serta penyaluran. Fungsi pengembangan berfokus pada keimanan serta ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang sudah ditumbuhkan pada keluarga. Penanaman nilai dipahami sebagai dasar hidup guna mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Penyesuaian mental merujuk pada kesanggupan beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun sosial, hingga kemampuan menciptakan lingkungan selaras hukum Islam. Fungsi perbaikan bertujuan untuk mengoreksi kekeliruan siswa dalam keyakinan, pemahaman, serta penerapan ajaran agama pada aktivitas keseharian. Fungsi pencegahan bertujuan untuk menghindari pengaruh buruk lingkungan/budaya asing yang bisa mengancam serta menghalangi pertumbuhan siswa menjadi manusia Indonesia yang utuh. Fungsi pengajaran melibatkan pengajaran wawasan agama secara luas, sistematis, serta fungsional. Fungsi penyaluran bertujuan guna mengarahkan siswa dengan

¹⁰H. Fuad Hasan, Dasar-dasar Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 7-10

kelebihan tertentu dalam bidang agama Islam supaya kelebihan itu bisa berkembang secara optimal.¹¹

B. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Definisi pesantren berasal dari kata santri, artinya individu yang mempelajari Islam. Kata santri ini selanjutnya ditambah awalan "pe" serta akhiran "an" yang menjadikan pesantren bermakna tempat tinggal santri. Jadi, pesantren dipahami sebagai area dimana manusia berkelompok guna mempelajari agama Islam.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pondok serta pesantren mempunyai makna serupa yakni tempat bagi siswa guna belajar mengaji.¹³

Sementara Zamakhsyari Dhofier dikutip oleh M. Ali Mas'udi, mengutarakan kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, berarti ruang tidur, asrama/wisma sederhana, sebab pondok ialah tempat sederhana yang menampung santri yang berada jauh dari kampung halaman mereka.¹⁴

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pesantren diantaranya ialah menuntun santri anggota masyarakat agar menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah, akhlakul karimah, cerdas, terampil, serta sehat secara fisik hingga mental selaku

¹¹ Majid and Andayani, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol.17 No.2 - 2019*

¹² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 446.

¹³ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 446.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" dalam M. Ali Mas'udi (ed.), *Peran...*, hlm. 3.

warga negara yang berlandaskan Pancasila, membina santri menjadi kader ulama hingga mubaligh yang ikhlas, tangguh, wiraswasta dalam menerapkan ajaran Islam keseluruhan serta dinamis, membina santri supaya mempunyai kepribadian kuat serta semangat kebangsaan yang tinggi, sehingga mampu menjadi individu pembangunan yang membangun dirinya serta bangsa maupun negara, melatih tenaga penyuluh pembangunan, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat, mendidik santri supaya kompeten dalam beragam sektor pembangunan, terutama dalam pembangunan mental spiritual, serta membantu mengembangkan kesejahteraan sosial masyarakat sebagai bagian dari upaya pembangunan masyarakat bangsa.¹⁵

Tujuan utama pesantren ialah memperoleh kebijaksanaan atau hikmah berlandaskan ajaran Islam yang bertujuan guna memperdalam pemahaman mengenai makna kehidupan dan mewujudkan peran serta tanggung jawab sosial.¹⁶

3. Fungsi Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pemahaman mendalam pada segi agama (*tafaqquh fi al-din*). Pandangan sama disampaikan mantan Menteri Agama RI, Tholikhah Hasan yang mengutarakan pesantren semestinya mempunyai sejumlah fungsi yakni:¹⁷

a. Pesantren selaku lembaga pendidikan yang memberikan wawasan

¹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: P3DI, 2015), hlm. 24.

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). Hal. 49

¹⁷ Wahidah, E. Y, "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren", dalam Imam Syafe'I (ed.), "Pondok...", hlm. 71.

agama (*tafaqquh fi al-din*) serta nilai Islam (Islamic Values). Pesantren ialah tempat untuk mempelajari dan mendalami ajaran serta nilai agama Islam.

- b. Pesantren selaku lembaga keagamaan yang melaksanakan kontrol sosial
- c. Pesantren selaku lembaga keagamaan yang menjalankan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*)

Pesantren wajib mempunyai fungsi-fungsi tersebut, karena pesantren mempunyai peran selaku agen perubahan (*agent of change*) yang mempunyai pengaruh penting di kalangan masyarakat.

4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Elemen-elemen pondok pesantren ialah aspek-aspek unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Elemen-elemen itu mencakup kyai, santri, masjid, pondok, serta pengajaran kitab Islam klasik seperti kitab kuning.¹⁸

a. Kyai

Kyai selain menjadi pendidik serta pengajar, memegang kendali manajerial atas pesantren pula. Variasi bentuk pesantren mencerminkan kecenderungan kyai masing-masing. Sebutan untuk kyai bervariasi sesuai dengan daerahnya. Menurut Ali Maschan Moesa, di Jawa mereka disebut kyai, di Sunda disebut Ajengan, di

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2015), cet. 9, hlm. 79-99

Aceh disebut Tengku, di Sumatra Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, serta di Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.¹⁹

Kyai adalah elemen yang amat krusial pada pesantren, seringkali bahkan sebagai pendirinya. Perkembangan pesantren amat berdasar kemahiran pribadi Kyai. Seperti yang sudah disebutkan, figur Kyai-
ulama' sebagai pemimpin pesantren berfungsi sebagai daya tarik utama. Jika ada sejumlah kyai-
ulama' di pesantren, mereka wajib mengikuti arahan dan ritme kyai-
ulama' senior di lingkungan pesantren itu.²⁰

b. Santri

Nurcholish Majid berpendapat kata "santri" berasal dari bahasa Sanskerta *sastri*, artinya melek huruf. Menurut sejarah, terdapat segerombol orang Jawa mendalami agama lewat kitab bahasa Arab saat kerajaan Denmark bertakhta. Selain itu, santri atau cantrik dalam bahasa Jawa merujuk pada mereka yang senantiasa membuntuti gurunya kemana saja guru tersebut pergi.²¹

c. Masjid

Masjid ialah bangunan yang menjadi ikon suci bagi umat Islam, sebab tempat tersebut disebut pula rumah Allah. Masjid sudah berfungsi sebagai sentral pendidikan Islam sedari zaman Nabi Muhammad, meskipun pengajian juga sempat dilakukan di rumah

¹⁹ Sholehudin, *Kyai dan Politik Kekuasaan*, (Surabaya: FKPI, 2007), H. 46

²⁰ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005) H 223

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat, 1997), hlm. 28

Sahabat Arqom bin Abi al-Arqom. Selain itu, menurut Laiden yang dikutip oleh Dhafier, kaum Muslimin senantiasa memakai masjid guna tempat pertemuan, pusat pendidikan, administrasi, serta kegiatan budaya. Fungsi ini telah berjalan 13 abad.²²

Selain menjadi tempat ibadah serta upacara keagamaan, masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan komunal hingga pendidikan. Kausar, seorang teolog serta filsuf Pakistan, memutuskan peranan “mosque as a education center” berasal dari budaya Islam yang paling awal. Ia menekankan bahwa fungsi pendidikan ini telah berlangsung lama serta kedudukannya setara dengan balairung kota, sekolah, serta terkadang juga pondokan.²³

d. Pondok

Pondok atau asrama ialah tempat dimana santri tinggal atau menetap. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, pondok atau asrama dipakai santri untuk belajar serta mengulang materi yang dibagikan kyai atau ustadz.²⁴

Model kehidupan pondok atau asrama amat membantu membentuk kepribadian santri, terutama cara berbaur serta berkomunikasi dengan santri lainnya. Pelajaran yang didapat di kelas bisa langsung diterapkan pada aktivitasnya di pesantren. Dengan demikian, santri bukan belajar ilmu saja, namun mempraktikannya pada kehidupan

²² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. 19

²³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. 11

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*,

sehari-hari di pesantren.²⁵

e. Pembelajaran Kitab-Kitab Islam Klasik/Kitab Kuning

Azra, mengutarakan kitab Islam klasik umumnya dikenal kitab kuning, istilah yang berasal dari warna kertasnya.²⁶ Warna kuning ini dapat diakibatkan oleh penggunaan kertas kuning untuk mengurangi biaya produksi agar kitab dapat diakses santri secara luas atau karena usia kitab yang sudah lama akibatnya warnanya menjadi kekuningan.²⁷ Kitab ini berisi mengenai ilmu keIslaman.

Istilah kitab dipakai khusus guna menyebut karya tulis berbahasa Arab, berbeda dengan buku yang merujuk pada karya tulis dalam bahasa lain. Selain itu, kitab kuning disebut pula sebagai "kitab gundul" sebab biasanya kitab ini tidak memiliki harakat atau tanda baca, atau "kitab kuno" sebab rentang waktu sejarah yang amat panjang sejak penyusunan atau penerbitannya hingga saat ini.²⁸

Karena kitab kuning menjadi bacaan wajib bagi santri yang hendak menjadi ulama, pengajian dengan sistem sorogan dilakukan sebelum santri berangkat ke pesantren guna ikut serta sistem bandongan.²⁹

Dalam proses ini, santri juga secara tidak langsung mempelajari

²⁵ *Ibid.*, h. 32

²⁶ Djunaitul Munawaroh, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren, dalam Abuddin Nata *"Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"* (Jakarta, Grasindo, 2001) 167

²⁷ Djunaitul Munawaroh, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren, dalam Abuddin Nata *"Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"* (Jakarta, Grasindo, 2001) 167

²⁸ Departemen Agama RI, Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-

2009, (DEPAG RI, Jakarta, 2005) 19

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50

bahasa Arab karena kitab kuning ditulis dalam bahasa tersebut.

Akhirnya, mereka cenderung mempunyai kemahiran berbahasa Arab. Sering kali, santri yang telah mendalami kitab kuning tidak hanya mengerti isinya tetapi juga dapat menggunakan bahasa kitab tersebut dalam percakapan sehari-hari. Pengajian kitab kuning lazimnya diawali dari kitab kecil (mabsuthat), selanjutnya berlanjut ke kitab sedang (mutawassithat), hingga kitab besar (al-Kutub al-'ulya). Setiap kitab didalami dalam waktu bertahun-tahun serta diulang setelah *khatam*. Pengajian ini tidak menggunakan sistem berkelas akibatnya tidak terdapat lulusan resmi.³⁰

C. Proses Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan ialah proses atau cara penciptaan kepribadian individu, dimana setiap individu memiliki karakter serta pemikiran yang berbeda. Pada proses ini, seseorang akan mengembangkan karakter unik yang ada padanya, akibatnya tiap individu mempunyai perilaku tidak sama sesuai kepribadiannya masing-masing.³¹

Sedangkan Kamisa mengutarakan karakter yakni sifat kejiwaan, moral, maupun budi pekerti yang ada pada individu yang membedakannya dengan individu lainnya. Karakter dimaknai sebagai mempunyai watak dan kepribadian khas.³²

³⁰ Hasan Basri, Pesantren : karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan, dalam dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo,2001) 118

³¹ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

³² E.M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter*(Jogyakarta:BumiAksara,2012). hal . 18

Fajri menjelaskan karakter yakni sifat kejiwaan, moral/budi pekerti yang membuat antar individu berbeda, serta menjadi identitas individu.³³ Al-Ghazali berpendapat perilaku manusia dipengaruhi peran *junud/Al-qolbi* (tentara hati). pada diri manusia ada 2 *junad al-qolb*, yakni yang bersifat fisik mencakup anggota badan yang berfungsi menjadi alat, yang bersifat psikis terdiri dari 2 aspek yakni syahwat serta ghodob.

Pada proses pembentukan karakter, pendidikan di sekolah saja tidaklah cukup. Diperlukan bantuan serta kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah, seperti Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan agama yang biasanya menggunakan metode non-klasik, Kyai membagikan wawasan agama Islam pada santri berlandaskan kitab berbahasa Arab karya ulama abad pertengahan. Santri lazimnya tinggal di pondok atau asrama pada lingkungan pesantren itu.³⁴

Pembentukan karakter ialah salah satu tujuan pendidikan nasional Pada Pasal 1 UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara. Pembentukan karakter yang baik amatlah dibutuhkan, sebab kita adalah

³³ Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), h.63

³⁴ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104

mahluk sosial yang wajib mempunyai adab serta perilaku baik, khususnya di Lembaga Pesantren.

Berbagai sistem pendidikan diajukan guna memperoleh kesuksesan, namun sistem pendidikan Islam menegaskan terhadap pertumbuhan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dianggap dapat memberi kebaikan aspek lain pada manusia. Tujuan pendidikan Islam tak hanya terbatas pada peningkatan kecerdasan, kematangan emosional, pengembangan imajinasi, maupun kepedulian sosial siswa, namun yang terpenting ialah memperkenalkan kepada Pencipta.

Membentuk karakter ialah proses pembenahan diri yang bertujuan supaya setiap individu dapat memperbaiki dirinya dan mengembangkan akhlak yang baik. Tujuannya adalah agar seseorang dapat mencapai kesempurnaan serta menjadi contoh baik untuk individu lainnya. Di pondok pesantren, santri membentuk karakternya lewat pembelajaran dan kegiatan yang diajarkan kyai serta ustadz. Dengan mengikuti ajaran dan kegiatan tersebut, pembentukan kepribadian santri dapat terwujud. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mencakup.³⁵

- a. Faktor internal; Insting biologis, misalnya rasa lapar dan keinginan mengonsumsi banyak makanan, jika berjalan lama dapat menyebabkan penyakit fisik dan gangguan emosional, serta menciptakan sifat negatif seperti rakus. Sifat ini dapat menjadi perilaku tetap. Keperluan psikologis mencakup rasa aman,

³⁵ Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 26

penghargaan, penerimaan, serta aktualisasi diri. Keperluan pemikiran berkaitan dengan pengumpulan keterangan yang menciptakan gaya berpikir individu, misal mitos serta agama.

- b. Faktor eksternal mencakup; lingkungan keluarga, sekolah, serta sosial.

Maragustam mengutarakan ada enam strategi umum dalam pembentukan karakter yang membutuhkan proses yang terstimulasi serta seimbang. Strategi-strategi tersebut meliputi: pembiasaan maupun pembudayaan, menekuni hal baik, merasakan serta menyukai hal baik, tindakan baik, keteladanan, hingga lingkungan sekeliling. Maragustam menyatakan dari keenam elemen pendidikan karakter ini, lingkungan yang utuh bisa diajarkan berurutan atau tidak berurutan.³⁶

Pada strategi dan kebijakan yang diterapkan, nilai mendalam akan terbentuk pada diri santri, sebagai bagian dari karakter yang dibangun melalui beragam kompetensi. Thomas Lickona menyatakan mempunyai wawasan mengenai moral saja belum cukup guna menjadi manusia berkarakter; nilai moral perlu dibarengi karakter yang bermoral. Lickona mengutarakan terdapat 3 komponen karakter yakni: wawasan mengenai moral, perasaan mengenai moral, serta tindakan moral³⁷.

³⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta:Kurnia Alam Semesta, 2014), h. 264

³⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung:Nusa Media, 2013), h. 72

D. Metode Pembentukan Karakter

Terdapat sejumlah metode pembentukan karakter yaitu :

1. Metode langsung

Metode langsung melibatkan interaksi langsung secara perorangan serta kekeluargaan terhadap individu yang berkaitan.³⁸

2. Metode Pembiasaan

Pada kamus umum Bahasa Indonesia, biasa berarti lazim/umum. Ketika individu telah sering melaksanakan suatu hal, ia akan cenderung melaksanakannya secara otomatis. Pembiasaan ialah proses yang dilaksanakan secara sengaja dan berulang untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Pembiasaan melibatkan pengalaman, dimana sesuatu yang dibiasakan ialah tindakan yang dilaksanakan secara konsisten.³⁹

3. Metode Pemberian Contoh dan Teladan

Teladan atau keteladanan ialah pembiasaan yang tercermin pada sikap sehari-hari, misalnya berbicara dengan baik, berperilaku sopan, berpakaian sesuai norma, dan sebagainya.⁴⁰

4. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung ialah pendekatan yang bertujuan guna menghindari serta mengurangi sesuatu yang tidak menguntungkan.

a. Koreksi dan Pengawasan

³⁸ Ahmad.D.Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 85

³⁹ ulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 166

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 131.

Koreksi dan pengawasan dilaksanakan guna melindungi serta menghindari terjadinya hal yang tidak diharapkan. Pengawasan ini amat penting untuk santri, sebab tanpa pengawasan, mereka mungkin akan melanggar peraturan yang berlaku.

b. Larangan

Ialah ada kewajiban tidak menjalankan tindakan yang bisa membuat rugi. Contohnya ialah larangan untuk tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

c. Hukuman

Hukuman ialah dengan sengaja serta sadar memberikan tindakan kepada santri, dimaksudkan agar memunculkan penyesalan serta menyelesaikan masalah.⁴¹

Dari penjelasan di atas terdapat sejumlah metode yang dapat dipakai pada pembentukan karakter santri.

E. Macam-macam Karakter

Hipocrates dan Darwis menyebutkan manusia bisa dikelompokkan menjadi 4 jenis karakter, yakni:

Karakter sanguine mudah dideteksi karena mereka sering menjadi pusat perhatian, senantiasa ceria, ramah, bersemangat, senang bergaul, fleksibel, serta cerewet. Mereka cenderung menganggap semua hal amat penting sampai seringkali melebih-lebihkannya, namun juga bisa melupakan hal

⁴¹ *Ibid.*h. 86-87.

tersebut dengan cepat. Hal tersebut ialah salah satu kelemahan dari karakter sanguine selain kurangnya disiplin, ketidakmampuan untuk tenang atau sering gelisah, tidak bisa dipercaya, serta egois.

Karakter kolerik sangat senang memberi perintah. Mereka penuh dengan ide namun lebih suka menyerahkan pengerjaannya kepada orang lain daripada terlibat langsung. Kepribadian mereka yang keras, optimis, tegas, serta produktif, dikombinasikan kecenderungan tampil megah, senang formalitas, serta kebanggaan diri, membuatnya jadi individu yang memiliki bakat sebagai pemimpin.

Karakter melankolik menganggap semua hal sangat penting, dengan perasaan sebagai prioritas utama. Mereka cenderung melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, serta perfeksionis. Kekurangannya adalah kecenderungan untuk berpikir negatif, berprasangka buruk, yang menjadikan mereka sering merasa khawatir serta terlalu banyak berpikir.

Karakter plegmatik memiliki pembawaan tenang, lembut, efisien, namun kurang bergairah serta sulit terpengaruh. Sering kali, orang menganggap mereka tidak berminat atau tidak tertarik karena mereka lambat dalam memutuskan tindakan. Mereka bertindak berdasarkan keyakinan mereka sendiri, bukan dorongan naluri. Kekurangan mereka meliputi kecenderungan untuk melindungi diri, kurang tegas, penakut, serta kikir.⁴²

F. Aspek-aspek Pembentukan Karakter

Aspek itu mencakup; moralitas, agama, serta psikologis. Ketiga aspek ini

⁴² Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*, (Inggris Management, 2000), h. 126

mempunyai keterkaitan serta tidak bisa dipisahkan pada proses pembentukan karakter. Dijelaskan juga ada 3 aspek utama yang membentuk karakter seseorang, yaitu: keluarga atau rumah yang memiliki dampak 60%, satuan pendidikan yang berdampak 25-30%, serta masyarakat yang memberikan dampak 10-15%.

G. Membentuk Karakter Santri

1. Karakter Santri

Karakter santri merujuk pada perilaku atau akhlak milik santri yang sudah menuntut ilmu di pesantren. Dengan demikian, karakter santri dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴³

- a. Tanggung jawab: Santri memiliki karakter tanggung jawab. Hal ini karena dalam keseharian mereka, santri senantiasa menjalankan berbagai aktivitas serta tugas, mereka juga perlu menghafal materi yang diajarkan kyai, seperti pelajaran kitab nadhoman (berwujud bait lirik atau syair) dari tajwid, nahwu, akhlak, dan sebagainya. Proses tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter tanggung jawab pada diri santri.
- b. Bijaksana: Melalui pola pembelajaran Ala-pesantren yang lekat prinsip "*sam'an wa thaatan ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" artinya mendengarkan, mematuhi, memuliakan, hingga menghargai kyai. Mereka dididik guna senantiasa menghargai individu dengan usia di atasnya, terutama orang tua dan guru, serta menghargai

⁴³ Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), H. 157-158

individu dengan usia di bawahnya. Hal tersebut menimbulkan sikap maupun budi pekerti mulia. Penerapan pelajaran akhlak secara langsung pada aktivitas keseharian turut membantu santri mengembangkan karakter tersebut.

- c. Disiplin: Kehidupan pesantren dipenuhi aturan yang mencakup kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari pukul 03.00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan sampai pukul 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.
- d. Pemberani: Santri sering melatih mentalnya melalui berbagai aktivitas termasuk kitobah, qiro' serta syawir. Selain itu, mereka tidak takut mengutarakan pemikirannya di hadapan umum.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ialah institut pendidikan yang khas, sebab kehidupan pesantren memiliki keunggulan tertentu. wibawa kyai menjadi contoh serta memengaruhi pembentukan. Peran serta sosok kyai turut berdampak pada penciptaan kepribadian serta karakter santri. Sebab pesantren sendiri yang menerangkan eksistensi masa depannya. Kyai selaku pemimpin berkontribusi besar pada penetapan arah pendidikan yang diinginkan

pada masa mendatang. Dilain sisi pembelajara pesantren berfokus pada peningkatan kecerdasan yang selaras pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual.

H. Peran Pengasuh/Kyai pada Pembentukan Karakter Santri

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam Sarwono, peran yakni posisi/serangkaian tindakan yang seharusnya dipunyai seseorang dalam masyarakat. Sedangkan Biddle dan Thomas dalam Sarwono, mengutarakan peran ialah kumpulan pedoman yang menahan perilaku yang diinginkan dari seseorang dalam posisi khusus.⁴⁴ Dalam pandangan lain, Soerjono Soekanto menyebut peran sebagai aspek dinamis (status) yang muncul ketika seseorang menjalankan suatu peran.⁴⁵

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat peran meliputi 3 hal penting, yakni:⁴⁶

- a. Peran mencakup norma yang terkait posisi/kedudukan individu pada masyarakat.
- b. Peran yakni konsep mengenai perilaku yang bisa dijalankan individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 224

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm.243

⁴⁶ *Ibid*

- c. Peran bisa dinyatakan perilaku individu yang penting untuk struktur sosial masyarakat.

kata “peran” atau role pada kamus oxford dictionary diartikan : Actor’s part; one’s or function. Artinya aktor; tugas individu atau fungsi.⁴⁷ Dengan demikian ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa peran ialah pekerjaan yang disandang atau dilaksanakan oleh seseorang, dan seseorang memiliki tanggungjawab atas peran tersebut.

2. Peran Pengasuh/Kyai

Pada terminologi para ahli Islam, kata Kyai sering dianggap setara dengan ulama. Zamakhsyari Dhofier mengutarakan sebutan Kyai biasanya dianugerahkan kepada ahli agama Islam yang terlibat dalam pondok pesantren serta membagikan pemahaman terkait kitab Islam klasik pada santrinya. Selain sebagai Kyai, orang tersebut biasanya dikenal *alim*, berarti individu yang mempunyai ilmu agama yang dalam. Bentuk jamak kata alim ialah *ulama*.⁴⁸

Adapun peran kyai menurut Zamakhsyari Dhofier peran Kyai ialah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Guru Ngaji
- b. Tabib
- c. Rois/Imam
- d. Pengasuh dan Pembimbing

⁴⁷ *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), hlm. 1466

⁴⁸ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. 37

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 63

e. Motivator

f. Sebagai Orang Tua Kedua Santri.

I. Pengaruh Lingkungan pada Pembentukan Karakter Santri

Secara harfiah, lingkungan mencakup semua hal yang mengelilingi kehidupan, bersifat fisik misalnya alam semesta beserta isinya, serta nonfisik, misalnya atmosfer hidup beragama, nilai-nilai, adat istiadat masyarakat, wawasan, hingga kebudayaan yang tumbuh.⁵⁰

Sementara Zakiah Daradjat mengutarakan ke pengertian luas, lingkungan meliputi iklim serta geografis, tempat tinggal, adat istiadat, wawasan, pendidikan, hingga alam. Bisa dikatakan, lingkungan yakni seluruh hal yang tersedia serta berkembang pada kehidupan, termasuk manusia, benda buatan manusia, serta hal yang berkaitan individu. Semakin seseorang terhubung lingkungannya, semakin besar kemungkinan dampak pendidikan masuk kepadanya.⁵¹

Saat membahas lingkungan pondok pesantren, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengategorikan lingkungan pendidikan mencakup 3 bagian (Tri Pusat Pendidikan), diantaranya Lingkungan Keluarga, Sekolah, hingga Masyarakat.⁵² Dengan demikian, pada lingkungan pondok pesantren, seseorang juga bisa mengalami ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut secara bersamaan.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

290

⁵¹ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 63-64.

⁵² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), h.66

Suasana pondok pesantren yang kental dengan nuansa kekeluargaan, ditunjang oleh sekolah di dalamnya, hingga lingkungan pesantren yang mencerminkan kehidupan masyarakat, telah meliputi ketiga jenis lingkungan yang sudah disebutkan. Hal ini menunjukkan lingkungan pondok pesantren, dengan berbagai unsur, tujuan, cara pengajaran, serta sistem pendidikannya mempunyai dampak signifikan terhadap pendidikan individu dari segi sikap, wawasan, serta keterampilan.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ialah sebuah pengembangan diri dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yang digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian yang ada sekarang ini. Berikut penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti yakni sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilaksanakan Suprapti Wulanningsih, dengan judul “Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Desa Religi Mlangi”. Pada riset ini ditemukan hasil berupa pola serta peranan pesantren dalam menciptakan pendidikan karakter santri. Riset ini mengidentifikasi pola pendidikan karakter melalui usaha penanaman nilai karakter dalam sistem pendidikan yang mencakup: pengajaran, aktivitas berkala serta kebiasaan, tokoh panutan, menetapkan prioritas, serta refleksi. Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan karakter santri agar menjadi individu berilmu (‘alim), berperilaku baik (‘alim), memiliki pengetahuan dalam memahami situasi maupun perkembangan masyarakat (‘aqil), serta bijaksana dalam

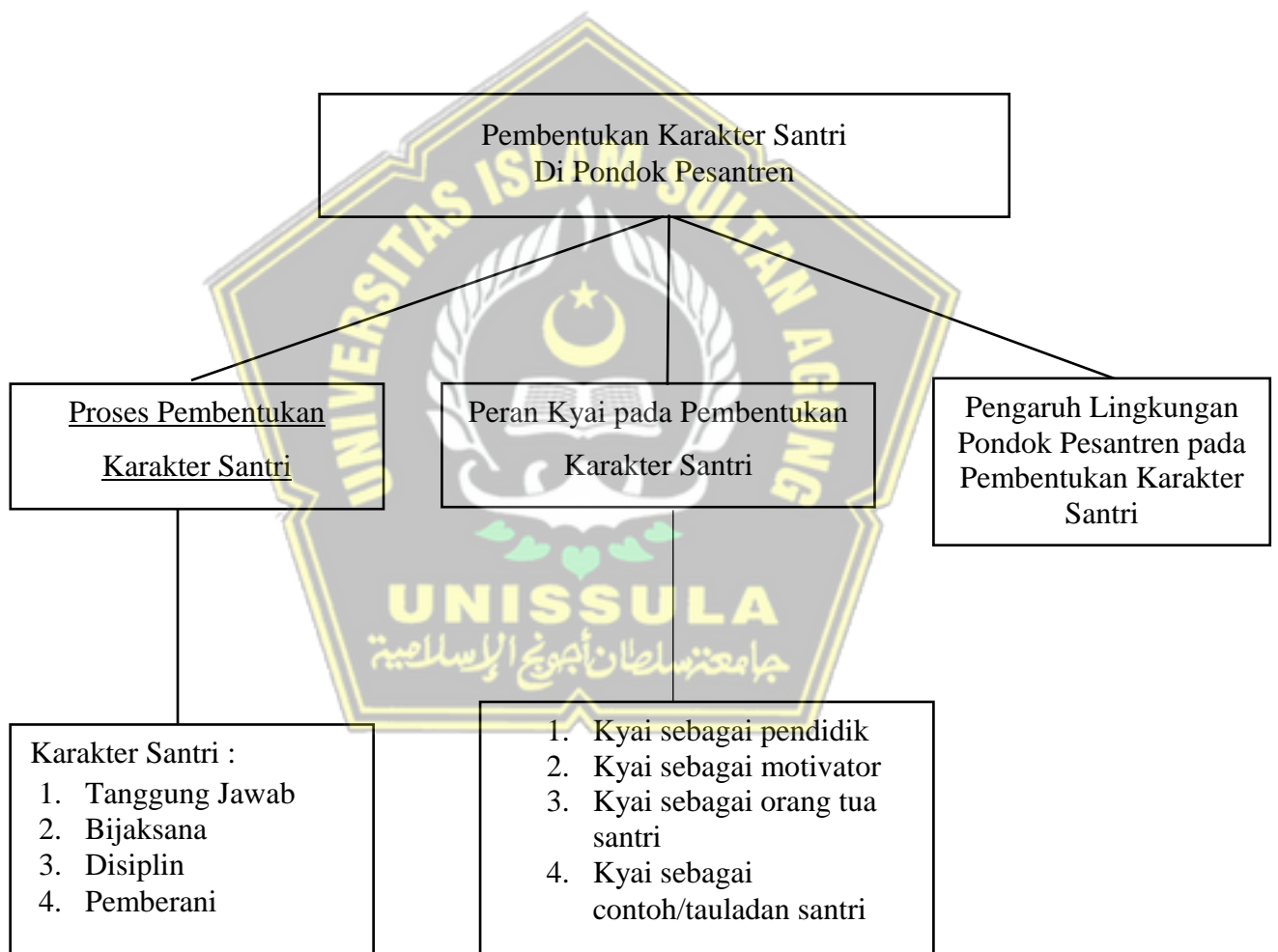
bersikap ('arif). Penelitian ini menyoroti pentingnya partisipasi pesantren dalam menciptakan karakter santri.

2. Hasil penelitian yang dilaksanakan Miswanto, berjudul “Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Di Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul, Yogyakarta)”. Pengkajian ini menemukan fokus utamanya adalah usaha pesantren menciptakan karakter anak, menggambarkan hasil dari langkah-langkah yang sudah diambil, serta hambatan yang dijumpai pesantren. Usaha pembentukan karakter anak mencakup: penerapan kurikulum, disiplin, pemberian petuah, hadiah, serta hukuman. Karakter yang dibentuk pesantren mencakup akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, serta antar rekan. Beberapa faktor yang menghambat penelitian ini antara lain kurikulum tidak terancang sistematis, keterbatasan jumlah pengajar, santri dengan latar belakang beragam, orang tua tidak memotivasi dengan sepenuhnya, serta fasilitas maupun infrastruktur masih kurang layak guna menjalankan program ini. Penelitian ini fokus pada pembentukan karakter anak melalui usaha pesantren.
3. Hasil penelitian yang dilaksanakan Risky Dwi Kusumawati, berjudul “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan tujuan pendidikan karakter pondok pesantren adalah guna membenahi karakter serta sikap santri pada kehidupan bermasyarakat.

K. Kerangka Berfikir

Fokus dari penelitian ini ialah caa pembentukan karakter santri lewat pendidikan pesantren. Sebab pondok pesantren ialah lembaga pendidikan yang berkewajiban guna membentuk karkter yang baik bagi para santri.

Untuk menjelaskan keterkaitan kajian teori dengan fokus serta tujuan penelitian ini, dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Guna mencegah kesalahpahaman saat memahami judul proposal skripsi ini, penulis menekankan dari beragam istilah pokok yang muncul pada judul skripsi ini yakni:

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan Karakter ialah upaya yang serius dalam upaya membentuk karakter seseorang melalui penggunaan sarana pendidikan yang terprogram baik serta dilakukan secara tekun dan konsisten.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berperan penting pada pembentukan karakter santri. Karena, pondok pesantren merupakan lembaga yang mengedepankan akhlak serta perilaku baik pada kehidupan sehari-hari.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah pendekatan penelitian yang dipakai guna mengetahui fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Metode ini berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang suatu situasi atau peristiwa dengan memperhatikan aspek-aspek kualitatif seperti makna, persepsi, nilai-nilai, dan pengalaman subjek penelitian.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati di Dk. Kembangarum Ds. Ngemplak kidul Kec. Margoyoso Kab. Pati, Jawa Tengah 59154.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ialah “Subjek darimana data diperoleh¹. Pada penelitian ini ada 3 sumber yakni:

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini memakai data primer yang melibatkan pengumpulan informasi melalui beberapa metode. Salah satunya adalah observasi di lokasi penelitian, yaitu melaksanakan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Darun Najah Selain itu, peneliti melaksanakan wawancara dengan pihak yang mempunyai keterkaitan seperti santri pondok, kyai, serta informan lain yang terlibat pada aktivitas pembelajaran. Data yang dikumpulkan lewat observasi serta wawancara ini akan menjadi sumber utama untuk analisis dan pemahaman dalam penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder diperoleh dari dokumentasi. Sumber Data Sekunder ini bisa memperkuat serta menyempurnakan data di dalam penelitian

¹ 4 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut merupakan teknik-teknik yang diterapkan untuk pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati dan mencatat fenomena yang diamati dari objek yang sedang diselidiki.² Dalam penelitian ini, teknik observasi diterapkan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembentukan karakter santri, bagaimana kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk pengumpulan data atau informasi dari penelitian.³ Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai, dua santriwati, dan warga sekitar Pesantren guna mendapatkan informasi tentang proses pembentukan karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, peran kyai pada pembentukan karakter santri dan pengaruh lingkungan pada pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

² Afifudin dan Ahmad Beni Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Pustaka Setia, 2014.

³ Nanda akbar Gumilang, "Pengertian Wawancara: Jenis, Teknik, dan Fungsinya," Gramedia Blog, 2022.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan sebagai bukti untuk mendukung keterangan atau penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi yang diperoleh dari Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Dokumentasi ini mencakup data tentang beberapa foto saat pengambilan data di lapangan.

F. Analisis Data

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam Salim dan Syahrur, terdapat model interaktif pada teknik analisis data. Model ini mencakup 3 tahap⁴, yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan fokus yang lebih tajam, penyederhanaan, serta transformasi data kasar menjadi format yang gampang diolah. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terfokus mengenai hasil pengamatan. Dengan melakukan reduksi data, informasi yang relevan dan penting dipilih dan diprioritaskan, sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang bermakna berdasarkan data yang telah direduksi. Dengan kata lain, reduksi data membantu menghadirkan informasi yang lebih padat dan terfokus dari hasil pengamatan yang telah dilakukan.

⁴ *Ibid*, h. 147

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengutarakan penyajian data ialah proses pengorganisasian informasi yang sudah diatur melalui cara khusus akibatnya membolehkan menarik simpulan serta memutuskan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai data yang telah dikumpulkan supaya gampang dibaca dan dipahami secara menyeluruh. Dalam penyajian data, informasi yang relevan diatur secara sistematis dalam bentuk yang jelas, seperti tabel, grafik, atau kutipan yang memudahkan pembaca untuk menginterpretasikan data dengan baik. Penyajian data yang baik memfasilitasi pemahaman yang komprehensif dan mendukung proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah disajikan.

3. Kesimpulan

Data awal berbentuk kata-kata maupun perilaku informan serta penelitian terkait Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati didapat lewat observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Data tersebut kemudian direduksi dan disimpulkan. Pada awalnya, kesimpulan yang dihasilkan tetap bersifat longgar, terbuka, serta belum jelas. Namun, seiring bertambahnya data, kesimpulan tersebut meningkat menjadi lebih detail serta mendalam. Akhirnya, kesimpulan tersebut membentuk sebuah konfigurasi yang utuh, yang menggambarkan temuan secara menyeluruh berdasarkan data yang telah terkumpul.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data bisa diuji memakai teknik pemeriksaan berlandaskan kriteria khusus. Guna membuktikan kebenaran atau keandalan data, teknik yang bisa digunakan yakni perpanjangan partisipasi, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, serta audit kepastian. Berlandaskan beragam teknik itu, untuk membuktikan data kriteria derajat kepercayaan, diterapkan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengumpulan data dengan menyatukan beragam teknik serta sumber data yang sudah ada.⁵ Pada penelitian ini melaksanakan wawancara dengan sejumlah informan seperti pengasuh, pengurus serta santri atau santriwati di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati maka Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini ialah :⁶

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan melalui pemeriksaan data yang didapat lewat beragam sumber. Peneliti mendapatkan data dari beragam sumber atau informan yakni pengasuh atau kyai, pengurus dan santriwan atau santriwati Pondok Pesantren Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

b. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan lewat pelaksanaan wawancara, observasi, serta dokumentasi pada waktu berbeda sampai diemukan hasil datanya. Waktu yang di lakukan peneliti yaitu pada siang dan malam hari.

⁵ Sugiyono, Op. Cit, Hlm. 83

⁶ Sugiyono, Op, Cit, Hlm 373-374

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilaksanakan dengan memeriksa data dari sumber sama namun tekniknya berbeda. Peneliti menerapkan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum

Pondok Pesantren Darun Najah ialah salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Pati. Alamatnya berada di Desa Ngemplak Kidul, Kec. Margoyoso, Kab. Pati, Jawa Tengah 59154

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati di dirikan oleh KH. Muslich Abdurrahman. Beliau adalah salah satu cucu dari Almaghfurlah KH. Ma'shum pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda yang masih satu komplek dengan Pondok Pesantren Darun Najah. Setelah KH. Muslich Abdurrahman menikah, beliau ingin hidup mandiri dengan istri beliau bu Nyai Hj. Istiqomah kemudian ada beberapa santri yang ikut dengan beliau untuk mengaji bersama beliau.

Akhirnya pada tahun 1982 KH. Muslich Abdurrahman membangun musholla yang di beri nama As-Sholihah untuk para santri bermalam atau menginap. Semakin lama dari tahun ke tahun jumlah santri meningkat, kurang lebih pada tahun 2000 yang awalnya musholla As-Sholihah berkembang menjadi pondok pesantren yang

dinamai Pondok Pesantren Darun Najah oleh pendinya yaitu KH. Muslich Abdurrahman. Terhitung pada akhir tahun 2023 jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati adalah 75 santri, terdiri dari 30 santri putra dan 45 santri putri.¹

c. Visi-Misi Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

1) Visi

Menjadikan santri *berakhlaqul karimah*, beriman, bertaqwa dan menjadi anak yang *sholih sholihah*.

2) Misi

- a) Mengembangkan ilmu agama yang berbasis pada kitab-kitab kuning
- b) Mempertahankan ajaran *ahlu sunnah wal-jama'ah*.²

d. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Sarana dan prasarana di ponpes ini terdiri dari kamar santri yang berjumlah 15 kamar, Satu aula utama, 6 kamar mandi, 2 dapur dan satu ruang kantor.³

¹ KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

² KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

³ KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

2. Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati Tahun 2023/2024

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif mengacu pada metode penelitian dimana data didapatkan lewat wawancara serta observasi langsung. Penulis melaksanakan wawancara guna memperoleh data lebih akurat. Wawancara dilakukan dengan pengasuh dan santriwan santriwati Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

Data dari wawancara di perkuat dengan menggunakan dokumentasi. Selanjutnya, dalam tahap observasi peneliti melaksanakan kunjungan langsung ke lapangan guna memperoleh gambaran mengenai Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Berikut adalah hasil yang didapat dari wawancara, observasi, serta dokumentasi :

a. Proses Pembentukan Karakter Santri

Dari hasil wawancara langsung bersama pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah KH. Muslich Abdurrohman tentang proses pembentukan karakter santri yaitu:⁴

“Proses pembentukan karakter pada santri berawal atau di mulai saat santri di antar ke Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul oleh wali santri nya. Mereka datang dari berbagai daerah yang berbeda. Kemudian setelah sowan dengan pengasuh dan diterima oleh

⁴ KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

pondok pesantren, mereka akan di berikan seragam pondok, buku induk pesantren yang di dalam nya terdapat berbagai aturan-aturan pondok beserta sanksinya, panduan praktek ibadah, absen tanda tangan sorogan atau simakan dan lain-lain. Para santri yang baru akan di kenal kan dengan kultur atau budaya pondok pesantren serta kebiasaan yang ada di dalam nya. Setelah menerima buku induk pesantren, mereka di perkenankan untuk membaca serta mempelajari nya, baru kemudian akan di adakan praktek-praktek seperti praktek ubudiyah, praktek tahlil dan khitobah, serta dalam kehidupan sehari-hari mereka harus menerapkan peraturan yang di buat oleh pondok pesantren yang sudah tertera dalam buku induk tersebut”

Proses pembentukan karakter pada santri tentu nya dilakukan secara bertahap di mulai dari pengenalan, penerapan hingga pembiasaan. Dan tentunya ada beberapa tantangan yang harus di hadapi dalam proses tersebut. Hal itu peneliti ketahui setelah melakukan wawancara dan observasi bersama KH. Muslich Abdurrahman :

“Dalam membentuk karakter santri itu memang tidak selalu mudah nduk, karena setiap santri pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda tho, ada yang mudah menurut, *ta'dhim* atau sendiko dawuh dengan kyai dan ada pula yang bisa di katakan agak bandel. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri, selain itu zaman yang sudah sangat modern seperti sekarang pasti sedikit banyak juga memberikan

pengaruh pada santri. Salah satu contoh adalah adanya gadget, kalau santri zaman dulu kan belum mengenal apa itu gadget, akses internet juga belum se mudah dan se marak saat ini. Kalau santri sekarang setiap anak pasti rata-rata sudah memiliki handphone sendiri. Memang benar, kalau di pondok pesantren akses pemakaian handphone di batasi hanya boleh di gunakan saat libur hari jum'at setelah ro'an (piket bersama) atau saat ada acara di pondok pesantren. Akan tetapi terkadang ada beberapa santri yang bandel dan melanggar aturan pondok, mereka diam-diam menyembunyikan dan tidak mengumpulkan kembali handphone mereka pada pengurus pondok pesantren. Hal tersebut membuat mereka jadi kurang disiplin karena menggunakan handphone sampai larut malam atau begadang akhirnya tidak melaksanakan sholat tahajud dan tidak mengikuti sholat subuh berjama'ah.”⁵

Hal serupa peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan santriwati bernama Waiyatul Kamaliya tentang proses pembentukan karakter pada santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati sebagai berikut :

“Saat sudah berada di pondok, hal pertama yang saya lakukan adalah mulai beradaptasi dengan kehidupan di pondok pesantren, seperti budaya yang ada di pesantren, peraturan-peraturan apa saja yang harus saya patuhi dan beberapa kegiatan yang harus saya ikuti yang di

⁵ KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

adakan oleh pondok pesantren. Saya juga harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang saya lakukan sebelum masuk di pondok pesantren. Hal tersebut memang tidak terjadi secara instan, akan tetapi dengan Pendidikan yang ada di pesantren saya mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif, ilmu-ilmu yang saya dapatkan disini serta kebiasaan-kebiasaan yang saya lakukan di pondok pesantren ini membuat saya memiliki karakter yang lebih baik daripada sebelum saya berada di pondok pesantren.”

Selanjutnya mengenai tantangan dan penghambat dalam membentuk karakter pada santri di atas tentunya juga ada solusinya.

Hal tersebut di sampaikan oleh KH. Muslich Abdurrahman :

“Setiap permasalahan yang ada di pondok pesantren pasti ada solusinya masing-masing, seperti salah satu permasalahan yang sudah saya katakan tadi juga ada solusinya yaitu, dengan memberikan sanksi pada setiap pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh santri. Tapi sebelum melakukan hukuman, mereka harus sowan terlebih dahulu kepada pengasuh untuk diberikan nasehat. Kemudian setelah sowan, mereka baru melaksanakan hukumannya. Hal itu dilakukan agar santri memiliki rasa bertanggung jawab atas konsekuensi yang didapat akibat melanggar peraturan yang ada dan juga memberikan efek jera agar santri tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut. Sanksi berbeda-beda tergantung besar atau kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Kalau contohnya adalah ketahuan

menyembunyikan, membawa handphone tanpa sepengetahuan atau tanpa izin pengurus maka santri di haruskan melakukan ro'an (piket) selama seminggu penuh dan tidak boleh ada yang membantu nya. Hukuman semacam itu apabila pelanggaran yang di lakukan tergolong ringan-sedang, apabila pelanggaran yang di lakukan sudah sangat berat dan tidak dapat di tolerir lagi maka pesantren harus mengambil keputusan tegas dengan memulangkan santri tersebut”⁶

Selain itu juga di kemukakan oleh seorang santriwati bernama Fika Putri sebagai berikut :

“Tantangan yang saya hadapi selama berada di pondok pesantren ini sebenarnya adalah diri saya sendiri. Terkadang ada rasa malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, atau timbul keinginan untuk melakukan suatu hal yang melanggar peraturan seperti contoh ingin bermain handphone diluar waktu yang telah di tentukan oleh pesantren, bermain di luar pondok pesantren tanpa sepengetahuan pengurus atau pengasuh dan masih banyak lagi. Akan tetapi, saya bersyukur karena saya masih bias mengontrol kelabilan saya tersebut.”⁷

Pendidikan pesantren seperti yang sudah di paparkan di atas berkontribusi dalam proses pembentukan karakter santri, menjadikan

⁶ KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

⁷ Fika Putri, “Wawancara dengan Santriwati” (Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, 2024).

para santri memiliki karakter atau akhlak yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, dan bijaksana.

b. Peran Pengasuh atau Kyai pada Proses Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Muslich Abdurrahman tentang peran pengasuh dalam pembentukan karakter pada santri beliau mengatakan bahwa :

“Seorang kyai memiliki peran yang sama seperti seorang guru di sekolah *nduk*, dimana perbuatannya, ucapannya di tiru serta harus bisa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, perbedaannya seorang kyai dengan guru formal di sekolah dan sekaligus menjadi ciri khas pendidikan pesantren adalah seorang kyai berfokus mengajarkan pendidikan agama khusus seperti tentang ubudiyah, kitab-kitab kuning. Seperti di pondok pesantren ini saya mengajar kitab *bulughul marom*, *nashoihul ibad*, *daqoiqul akbar*. Kemudian beliau menyimak sorogan atau simakan al qur’an, tahlil, al barzanji dan apabila ada santri yang masih belum terlalu bisa maka harus di bimbing sampai bisa. Kemudian kalau ada jama’ah sholat 5 waktu terus ada santri yang telat entah masih tidur atau bermain bersama temannya, saya juga harus segera menegur agar mereka terbiasa memiliki karakter yang disiplin. Ketika ada kegiatan musyawarah kitab di pondok para santri saya wajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut kecuali ada udzur, hal tersebut bertujuan agar mereka berani menyampaikan pendapat serta

ilmu yang sudah mereka pelajari. Pengasuh juga memiliki peran sama halnya seperti orang tua bagi para santri, di pondok pesantren semua santri di didik secara adil oleh pengasuh sama seperti mereka di didik oleh orang tua mereka dirumah. Pengasuh pondok pesantren harus bisa melakukan pendekatan kepada para santri hal ini berguna untuk menangani kenakalan pada santri ”⁸

Hal yang serupa peneliti ketahui sesudah melaksanakan wawancara dengan salah satu santriwati bernama Waiyatul Kamila terkait peran pengasuh/kyai pada pembentukan karakter santri sebagai berikut:

“Pengasuh pondok pesantren atau yang kerap kami panggil dengan sebutan pak kyai/bapak memiliki peran yang sangat penting bagi kami para santri nya. Bapak dan keluarga ndalem sudah seperti orang tua kedua atau keluarga bagi kami. Selain sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik dari pesantren ini, pak kyai juga seorang pendidik ata guru kami. Beliau mengajarkan banyak sekali ilmu-ilmu agama dan berbagai macam kitab kuning. Pak kyai juga sebagai motivator kami untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan menjadi manusia yang lebih baik setiap hari nya. Beliau menjadi pembimbing bagi kami santri-santri nya untuk banyak hal mulai dari yang belum bisa kami lakukan, beliau bimbing dengan sabar dan telaten sampai kami mahir melakukan nya dan juga beliau mengawasi keseharian kami agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar syariat agama serta menjadi

⁸ KH. Muslich Abdurrahman, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

tauladan yang baik bagi kami para santrinya. Beliau juga menjadi orang tua kami saat berada di pondok pesantren. Kami di sayangi, di rawat seperti layaknya orang tua kami di rumah dan kami tidak pernah di beda-bedakan satu sama lain”.⁹

c. Pengaruh Lingkungan pada Pembentukan Karakter Santri

Lingkungan ialah hal yang memiliki pengaruh penting pada pembentukan karakter pada santri, lingkungan baik tentu nya menyebabkan dampak baik pula. Hal tersebut peneliti ketahui setelah melakukan observasi serta wawancara langsung kepada santriwati Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul yang bernama Fika Putri sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Darun Najah ini memiliki lingkungan sekitar yang menyenangkan baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Maksud saya lingkungan di dalam pondok seperti kondisi pondok yang bersih dan rapi, teman-teman sesama santri yang baik, saling mendukung sehingga sudah seperti keluarga saya sendiri, dan juga pak yai beserta keluarga ndalem yang sangat menyayangi, membimbing dan mendidik kami dengan sepenuh hati. Begitu juga lingkungan di luar seperti para tetangga Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul yang sangat agamis serta menjunjung tinggi adab serta tingkah laku. Oleh karena itu, saya sangat betah tinggal dan menimba ilmu di pondok pesantren ini. Sudah 3 tahun saya tinggal disini banyak sekali

⁹ Waiyatul Kamila, “Wawancara dengan Santriwati”(Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, 2024).

ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan, seperti yang awalnya saya dulu sewaktu belum mondok disini adalah anak yang kurang baik akhlak nya, kurang sopan tingkah laku nya alhamdulillah setelah mendapat pendidikan dari pesantren, bimbingan dari para pengasuh, dan juga pengaruh lingkungan pondok pesantren yang sangat positif saya perlahan-lahan mengubah karakter saya yang kurang baik menjadi lebih baik setiap hari nya.”¹⁰

Selain itu pemaparan itu diperkuat dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan santriwari lain yang bernama Waiya Kamilatul :¹¹

“Di Pondok Pesantren Darun Najah lingkungan nya membuat saya nyaman karena suasana belajar disini kondusif dan mendukung sekali untuk menjadikan saya lebih bersemangat dalam menimba ilmu. Banyak ilmu pengetahuan yang dapat selama mondok kurang lebih dua tahun, salah satunya adalah saya mulai bisa dan terbiasa menggunakan bahasa krama alus atau krama inggil kepada yang lebih tua, mulai terbiasa memanggil dengan sebutan *sampeyan* kepada teman yang usianya sama atau lebih muda dari saya. Kegiatan piket atau ro’an yang diadakan pondok juga membuat saya menjadi orang yang lebih rajin, lalu ada ziarah yang dilaksanakan setiap hari jum’at dan ngaji kitab kuning yang hanya bias saya dapatkan saat menimba ilmu di sini.”

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh salah satu warga yang kediaman nya berada di sekitar Pondok Pesantren Darun Najah

¹⁰ Fika Putri, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

¹¹ Waiya Kamila, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2024, transkrip.

Margoyoso Pati bernama bapak Khoirul anam tentang pengaruh lingkungan pada pembentukan karakter santri sebagai berikut :

“Lingkungan di desa sini nyaman dan tentram karena berada di lingkungan pondok pesantren salah satu nya Pondok Pesantren Darun Najah. Masyarakat di sekitar pondok juga ramah, sopan dan agamis sehingga menjadi lingkungan yang positif dan baik jadi cocok untuk anak-anak yang mau mondok”.¹²

B. PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif meliputi pengumpulan data lewat wawancara, observasi langsung serta dokumentasi. Peneliti melaksanakan wawancara dengan sejumlah narasumber guna mendapatkan data tentang pembentukan karakter pada santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Wawancara dilakukan dengan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Informasi yang di dapat oleh peneliti kemudian di perkuat dengan adanya dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pembentukan karakter pada santri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dengan pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso pati, peneliti bertanya tentang bagaimana proses pembentukan karakter pada santri, apa saja tantangan yang harus di hadapi dalam pembentukan karakter santri di era globalisasi ini, bagaimana dan apa saja peran seorang pengasuh dalam

¹² Khoirul Anam, “Wawancara dengan Warga Ngemplak Kidul Margoyoso Pati”

pembentukan karakter pada santri, sejarah berdirinya pondok pesantren beserta visi-misinya, serta bagaimana hasil dari pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Peneliti juga mewawancari dua orang santriwati tentang bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok pesantren, apakah ada perbedaan karakter saat sudah berada di lingkungan pesantren, sudah berapa lama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati, dan apakah mereka nyaman berada di lingkungan pondok pesantren. Berikut ialah hasil yang didapatkan peneliti dari wawancara, observasi serta dokumentasi:

1. Proses Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok yaitu KH. Muslich Abdurrahman dan santriwati bernama Waiya Kamilatul serta Fika Putri, proses pembentukan karakter pada santri itu melewati beberapa tahap. Berawal saat santri pertama kali di antar ke pondok pesantren oleh wali santri masing-masing, kemudian sowan kepada pengasuh pondok dan setelah di terima mereka di berikan seragam pondok, seperti sarung lengkap dengan atasan nya serta hijab pondok bagi santriwati, sarung dan peci bagi santri putra dan juga diberikan buku induk atau buku panduan yang berisi berbagai aturan-aturan pondok pesantren beserta sanksinya, panduan praktek ibadah, absen tanda tangan sorogan atau simakan dan lain-lain. Setelah itu para santri diwajibkan untuk membaca, memahami

serta mempraktekkan apa yang terdapat pada buku panduan tersebut agar bisa terbiasa.

Para santri akan mulai di biasakan dengan aturan-aturan yang ada di pondok, apabila mereka melanggar akan di jatuhkan sanksi atau biasa yang di sebut dengan *ta'ziran* sesuai dengan berat atau ringan nya pelanggaran yang mereka lakukan seperti yang sudah tertera di buku induk yang mereka miliki. mereka juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan di pondok seperti mengaji kitab kuning, sholat berjama'ah, simak an alqur'an baik bil ghoib maupun bin nadhor, ziarah tiap hari jum'at, ro'an atau piket bersama membersihkan pondok, musyawarah qiro'atul kutub dan lain-lain. Kehidupan sehari-hari santri saat di pondok tidak lepas dari kegiatan yang positif, semua itu di lakukan agar santri memiliki karakter yang baik.

Mereka yang awalnya sebelum menjadi santri mempunyai kebiasaan atau memiliki karakter yang kurang baik, setelah berada di pesantren perlahan-lahan menjadi seseorang yang memiliki karakter dan adab yang terpuji. Para santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati di biasakan untuk turut serta mengikuti musyawarah yang di adakan oleh beberapa pondok pesantren di pati dan menyampaikan pendapat atau ilmu yang sudah mereka pelajari agar mereka menjadi seseorang yang berani. Kemudian, mereka terbiasa menaati peraturan yang ada dan itu membuat mereka menjadi seseorang yang disiplin.

Dalam membentuk karakter santri pasti memiliki tantangan tersendiri apalagi di era globalisasi dan zaman yang sudah sangat maju

seperti sekarang. Setiap santri tentu memiliki kepribadian yang berbeda, ada sejumlah dari mereka yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Contohnya seperti diam-diam menggunakan handphone di luar waktu yang sudah ditetapkan, menyembunyikan handphone saat waktu pengumpulan handphone ke pengurus, keluar dari pondok tanpa sepengetahuan dan seizin pengurus, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya dalam permasalahan ini, Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati memiliki solusi dengan memberikan sanksi kepada para santri yang melakukan pelanggaran.

Sebelum sanksi atau hukuman diberikan akan dilakukan tawajjah antara santri yang sedang bermasalah dengan kyai, gus atau ustadz apabila santrinya laki-laki. Dan apabila santri perempuan akan dilakukan tawajjah dengan bu nyai, ning atau ustadzah. Saat mereka sowan, mereka akan diberikan nasehat dan diberikan waktu untuk bermuhasabah tentang kesalahan atau pelanggaran yang sudah dilakukan. Setelah itu, mereka akan melaksanakan ta'zir (hukuman). Berat atau ringannya ta'ziran tersebut sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Apabila pelanggaran yang dilakukan masih tergolong ringan maka akan diberikan sanksi, tetapi kalau pelanggaran yang dilakukan tergolong berat maka akan dipulangkan atau dikeluarkan dari pondok pesantren. Proses pembentukan karakter seperti ini bertujuan guna membentuk karakter santri menjadi lebih baik, disiplin, serta bertanggung jawab daripada sebelumnya.

2. Peran Pengasuh pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti tentang peran pengasuh pada pembentukan karakter menemukan kesamaan antara hasil wawancara dengan hasil observasi yaitu :

Pengasuh mempunyai peran amat penting pada pembentukan karakter santri, di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati pengasuh sebagai pendidik bagi santri di pondok pesantren mengajarkan berbagai ilmu agama, kitab-kitab kuning, mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar, serta menjadi tauladan baik bagi para santri. Pengasuh juga harus membimbing para santri seperti membimbing dalam praktek ubudiyah, mengaji, tahlil dan masih banyak lagi. Pengasuh bersama dengan pengurus pondok harus mengawasi perilaku sehari-hari para santri agar mereka tidak melakukan tindakan yang menyimpang, dan agar para santri tetap istiqomah . Pengasuh juga harus menyayangi semua santri selayaknya orang tua mereka dirumah tanpa membeda-bedakan

3. Pengaruh Lingkungan pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting dan sangat menentukan lancar atau tidak nya dalam pembentukan karakter pada santri ini, karena lingkungan baik akan menghasilkan dampak baik juga. Pondok pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati memiliki

lingkungan yang kondusif, sangat agamis dan menyenangkan baik lingkungan di dalam ataupun lingkungan luar sekitar pondok pesantren. Atmosfer yang terdapat di lingkungan seperti itu akan membuat santri betah dan lebih bersemangat dalam menimba ilmu, juga secara tidak langsung membentuk karakter santri.

Santri yang berada di pesantren pasti memiliki perbedaan dengan anak yang di didik tidak dalam lingkungan pesantren, santri yang terbiasa hidup di pesantren mereka memiliki karakter yang baik, karena keseharian mereka tidak lepas dari peraturan yang terdapat di pondok pesantren, mereka terbiasa mentaati peraturan tersebut sehingga secara tidak langsung terbentuk lah karakter yang disiplin, bertanggung jawab, berani dan bijaksana. Mereka juga tidak lepas dari pengawasan para pengasuh dan pengurus. Para santri yang sebelum masuk ke pondok pesantren mempunyai perilaku kurang baik, setelah masuk dan menimba ilmu di pesantren perlahan-lahan menjadi pribadi yang lebih baik, sopan, disiplin serta karakter-karakter baik lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi menyeluruh dari seluruh isi yang telah disajikan dalam bab-bab yang ada, serta guna menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah bab pertama, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati dilakukan secara bertahap di mulai saat santri datang ke pondok pesantren, lalu setelah sowan dan diterima pengasuh pondok pesantren, para santri baru akan di kenalkan dengan budaya yang terdapat pada pondok pesantren, mereka juga diberikan buku induk yang memuat banyak hal salah satunya adalah berisi tentang peraturan yang terdapat di pondok pesantren beserta apa saja sanksi-sanksinya. Kemudian, mereka di perkenalkan untuk membaca, memahami, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu mereka akan terbiasa mengerjakan hal positif serta secara tidak langsung juga membuat atau menciptakan karakter yang baik pada diri mereka. Hal tersebut dianggap efektif pada proses pembentukan karakter pada para santri
2. Peran pengasuh/Kyai pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

Pengasuh/Kyai memiliki beberapa peran pada pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ngemplak Kidul Margoyoso Pati diantaranya adalah :

- a. Pengasuh/Kyai sebagai seorang pendidik di pondok pesantren harus mengajarkan pengetahuan atau ilmu-ilmu tentang agama, kitab kuning, tahlil, khitobah, musyawarah dan lain-lain yang tidak di dapatkan dalam pendidikan formal.
 - b. Pengasuh/Kyai juga harus menjadi contoh atau tauladan yang baik dan mengajarkan untuk istiqomah dalam menjalankan kebaikan.
 - c. Pengasuh/Kyai memiliki peran sama halnya dengan orang tua dimana pengasuh harus membimbing, mengawasi para santrinya setiap hari agar mereka tidak melakukan tindakan yang melenceng dari agama dan menyayangi para santri secara adil dan tidak membeda-bedakan nya.
 - d. Pengasuh/Kyai sebagai motivator para santri, karena keberhasilan pada pembentukan karakter santri yang baik tak lepas dari dukungan serta motivasi pengasuh.
3. Pengaruh Lingkungan pada Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Lingkungan yang baik pasti akan menciptakan karakter yang baik pula. Oleh karena itu, para santri yang tinggal di pondok pesantren yang notabene menjadi tempat untuk pengajaran ilmu-ilmu agama pasti memiliki karakter yang lebih baik daripada anak yang tinggal di lingkungan selain pesantren. Karena pesantren dianggap efektif dalam mendidik para santri agar

memiliki karakter atau kepribadian yang baik serta adab dan akhlak yang terpuji. Karena dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani ada banyak sekali kegiatan yang positif sehingga menjadikan para santri lebih agamis dan memiliki semangat untuk menimba ilmu dan memiliki karakter-karakter yang baik pula.

B. Saran

1. Bagi Santri di sarankan untuk menaati semua peraturan pondok pesantren, karena peraturan dibuat untuk kebaikan para santri sendiri, agar mereka menjadi individu yang mempunyai karakter baik serta para santri harus semangat dalam menimba ilmu di pesantren, karena ilmu dari pendidikan pesantren tidak di dapatkan di pendidikan formal dan tentu nya pendidikan dari pesantren tersebut akan berguna bagi masa depan santri saat nanti sudah terjun di masyarakat.
2. Bagi Pesantren di harapkan mengadakan kegiatan yang lebih variatif lagi di samping kegiatan yang sudah ada sejak dulu agar santri memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan tersebut dan tidak bosan dengan aktivitas monoton.
3. Bagi Peneliti selanjutnya sebaiknya mencari pokok permasalahan yang lain mengenai pembentukan karakter pada santri di podok pesantren supaya bisa memberikan ide segar kepada santri maupun pondok pesantren terkait pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. (2019). *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol.17 No.2.
- Al-Abrasy, Athiyyah. (2024). "Pendidikan Islam: Memahami Esensi dan Tujuannya." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, hlm. 45-56.
- Afifudin dan Ahmad Beni Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Pustaka Setia, 2014
- Al-Hafidz, H. (2023). "Deskripsi Lokasi dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati". Diakses dari <https://www.pesantrenstudycenter.com/darunnajah>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Athiyyah Al-abrasy. (1970). *Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih bahasa oleh Prof. H. Bustami. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. (2024). "*Kitab Kuning dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*."
- Departemen Agama RI. (2005). *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*. Jakarta: DEPAG RI.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2024). "Pesantren: Sejarah dan Peranannya dalam Pendidikan Islam."
- Fika Putri. (2024). "Wawancara dengan Santriwati" (Pondok Pesantren Darun Najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati).
- Fuad Hasan. (2002). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, S. (2013). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI.

- Hasan Basri. (2001). *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan, Tholkhah. (2024). "Fungsi Pesantren dalam Pendidikan Agama dan Kebudayaan Lokal." *Majalah Ilmu Keislaman*.
- Hery Noer Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Jamaluddin, dan Andayani, Siti. (2024). "Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 3, hlm. 112-125.
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad Athiyyah al-Abrasyi. (2003). *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terjemahan oleh Abdullah Zaky Alkaaf. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soegiyono, Op. Cit, hl.83
- Sudjoko Prasodjo. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflih, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, dan S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ
- W.J.S. Poerwodarminto. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, A. (2000). *Pondok Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Walgito. (2000). *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zuhairini. (2024). "Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasinya."
Majalah Tarbiyah Islam, vol. 10, no. 1, hlm. 30-42.

